



## Peningkatan Partisipasi Aktif Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad

Suarman

SMP NEGERI 34 MUARO JAMBI

E-mail : [suarman38@gmail.com](mailto:suarman38@gmail.com)

### Info Artikel

Masuk: 1 Juni 2021

Diterima: 12 Juli 2021

Terbit: 1 Agustus 2021

### Keywords:

Active Participation,  
Learning Outcomes,  
Maximum, STAD Type  
Cooperative Learning  
Method.

### Kata kunci:

Partisipasi Aktif, Hasil  
Belajar, Maksimum,  
Metode Pembelajaran  
Kooperatif Tipe STAD

### Abstract

Citizenship lessons require a student not only to receive lessons in the form of knowledge, but also to develop from attitudes, skills and values. In relation to the quality of education, especially education at the junior high school level, it is still far from what we expect. So it is still necessary to improve learning achievement/outcomes, where the Graduation Standards targeted by the government are always increasing every year so that all educators complain about them, even parents of students. With the problem of the condition of low achievement or student learning outcomes, several efforts have been made, one of which is to improve learning methods that can make students more interested and fun when learning. Where teachers in managing learning activities in the classroom should be able to develop patterns of interaction so that students become motivated, creative, responsive, interactive and evaluative. By using the STAD type cooperative learning method, it is expected that students can be motivated and increase their learning activities, so that there is repetition and reinforcement of the material given at school in the hope that students are able to improve learning outcomes or student achievement at least reach the expected standard. In the process of cycle I and cycle II, it has been proven that using the STAD type cooperative method can increase active participation in student learning outcomes, so it is hoped that teachers can develop the STAD method in the teaching and learning process, especially Citizenship Education.

### Abstrak

Pelajaran Kewarganegaraan menuntut seorang siswa bukan hanya menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi juga harus berkembang dari sikap, keterampilan dan nilai-nilai. Sehubungan dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan. Sehingga masih perlu

**Corresponding Author:**

Suarman, Email :

[suarman38@gmail.com](mailto:suarman38@gmail.com)

---

*meningkatkan prestasi/hasil belajar, dimana Standar Kelulusan yang ditargetkan oleh pemerintah tiap tahunnya selalu bertambah sehingga dikeluhkan oleh semua para pendidik bahkan oleh orangtua siswa. Dengan permasalahan kondisi rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa tersebut beberapa upaya dilakukan salah satunya adalah memperbaiki metode pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih tertarik dan menyenangkan ketika belajar. Dimana guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi sehingga siswa menjadi termotivasi, kreatif, responsif, interaktif dan evaluatif. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan siswa dapat termotivasi dan meningkatkan aktifitas belajarnya, sehingga terjadi pengulangan dan penguatan terhadap materi yang diberikan di sekolah dengan harapan siswa mampu meningkatkan hasil belajar atau prestasi siswa minimal mencapai standar yang diharapkan. Di dalam proses siklus I dan siklus II telah terbukti bahwa dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan partisipasi aktif hasil belajar siswa, sehingga diharapkan guru dapat mengembangkan metode STAD dalam proses belajar mengajar khususnya Pendidikan Kewarganegaraan*

@Copyright 2021.

---

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman yang semakin moderen, terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas tentu saja dengan jalan pendidikan. Salah satu usaha pembangunan adalah dengan meningkatkan mutu (kualitas), pendidikan merupakan modal jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus yang perlu dipersiapkan. Perlu diakui bahwa pendidikan adalah modal besar jangka panjang yang harus disusun, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarannya, dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih banyak kendala pada problematika (permasalahan) klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan menuntut adanya perhatian dan partisipasi dari semua pihak, karena dengan adanya pendidikan akan dapat mencerdaskan siswa serta membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi manusia pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam upaya pengembangan sumber daya manusia sehingga dapat membantu manusia untuk dapat bertahan dan mampu bersaing pada era globalisasi. Usaha untuk menuju manusia yang berkualitas melalui Pendidikan dipengaruhi oleh keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan pada dasarnya dapat dilihat dari perubahan tingkahlaku atau prestasi yang dicapai. Sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, yaitu: *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut perlu adanya peningkatan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan dalam diri siswa secara terencana baik aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar dipengaruhi oleh lingkungan, antara lain guru, murid, kepala sekolah, materi dan berbagai sumber. Menurut Sadali (Suyato, 2006: 98) kualitas pengajaran diukur dan ditentukan oleh seberapa besar kegiatan pembelajaran dapat menjadi alat pengubah tingkah laku individu kearah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri, dimana tujuan dan visi dari mata pelajaran ini merupakan pelajaran yang berorientasi pada terbentuknya masyarakat sipil (*Civil Society*), dengan memberdayakan warga negara.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila, UUD 1945 dan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa SMP, karena dengan adanya mata pelajaran PKn dapat membentuk warga negara yang cerdas, kreatif, dan partisipatif. Menurut NCSS (*National Council of Social Studies*) PKn adalah proses yang meliputi semua pengaruh positif yang dimaksudkan untuk membentuk pandangan seorang warga negara dalam peranannya di masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan yang pada prinsipnya bertujuan membentuk warga negara yang lebih baik (*a good citizen*) dan menyiapkan warga negara untuk masa depan. PKn memiliki tujuan agar siswa berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 Tahun 2006 yaitu Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan

bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pemaparan tentang PKn di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelajaran Kewarganegaraan seorang siswa bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi pada diri siswa juga harus berkembang sikap, keterampilan dan nilai-nilai. Sehubungan dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan. Sehingga masih perlu meningkatkan prestasi/hasil belajar, dimana Standar Kelulusan yang ditargetkan oleh pemerintah tiap tahunnya selalu bertambah sehingga dikeluhkan oleh semua para pendidik bahkan oleh orang-orang tua siswa sendiri, karena anak atau siswanya tidak dapat lulus. Dengan permasalahan kondisi rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa tersebut beberapa upaya dilakukan salah satunya adalah memperbaiki metode pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dan menyenangkan ketika belajar. Dimana guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi sehingga siswa menjadi termotivasi, kreatif, responsif, interaktif dan evaluatif. Dengan pemberian pengajaran yang membuat siswa tertarik dan senang diharapkan siswa dapat meningkatkan dan termotivasi aktifitas belajarnya, sehingga terjadi pengulangan dan penguatan terhadap materi yang diberikan di sekolah dengan harapan siswa mampu meningkatkan hasil belajar atau prestasi siswa minimal mencapai standar yang diharapkan.

Dalam penyampaian materi guru harus dapat menyampaikan materi secara tepat agar siswa dapat mengerti dengan materi yang diajarkan, dalam penyampaian materi guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Namun pada kenyataannya, guru dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran di kelas masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional yaitu strategi pembelajaran dengan pemaparan dengan ceramah dan mengharapakan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (*KBM*) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa.

Hal ini juga terjadi dalam pembelajaran kewarganegaraan dimana guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa beranggapan bahwa pelajaran kewarganegaraan adalah pelajaran yang tidak menarik dan membosankan bahkan cenderung diremehkan karena hanya bersifat hafalan. Sebagai dampaknya bisa dijelaskan berdasarkan dari informasi dan wawancara yang dilakukan pada salah satu guru mata pelajaran kewarganegaraan yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII di SMP N 34 Muaro Jambi, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih rendah karena masih ada beberapa siswa yang belum mencapai taraf ketuntasan belajar yaitu  $\geq 75$  sehingga, masih diperlukan suatu perbaikan. Menurut informasi para guru yang mengajar pada kelas VII, kebanyakan guru yang mengajar pada kelas VII selalu mengeluh, dikarenakan keadaan kelas yang selalu ribut, susah diatur, bahkan ketika guru menerangkan materi ada beberapa siswa yang tidur, juga pada waktu guru memberikan tugas ada beberapa siswa yang tidak mau mengerjakan. Khususnya pada guru PKn, dimana pada pelajaran ini nilai yang selalu diperoleh siswa setiap guru memberikan tugas selalu rendah, rata-rata nilai yang diperoleh siswa setiap diberi tugas mencapai rata-rata 65, bahkan ada anak yang tidak memperoleh nilai

dikarenakan tidak mengerjakan tugasnya. Ditambah lagi dimana siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hapalan semata, sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi dan hasil belajar PKn siswa disekolah. Hal ini sangat berpengaruh langsung pada rendahnya prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn yang ditunjukkan dengan nilai siswa yang masih di bawah Kriteria Kelulusan Minimum (KKM).

Melihat permasalahan di atas, terdapat suatu gambaran bahwa akar penyebab masalah bermuara pada strategi pembelajaran yang kurang mampu membangkitkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga sebagian siswa khususnya kelas VII di SMP N 34 Muaro Jambi ini kurang tertarik untuk belajar PKn karena adanya proses pembelajaran yang tidak membangkitkan minat siswa tersebut untuk belajar. Hal itu dapat menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa nantinya. Hal-hal yang mempengaruhi siswa tidak dapat menangkap pelajaran adalah ketika di sekolah (kelas), guru mengajar jarang menggunakan metode yang dapat menarik siswa dalam belajar, media yang digunakan guru sedikit, ketidakan beranian siswa dalam mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung, kurangnya kreatifitas siswa dan kondisi suasana kelas. Bertolak dari pengalaman mengajar dan permasalahan yang dijumpai di kelas dengan kurang tertarik belajar PKn diupayakan dengan suatu tindakan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi mata pelajaran PKn. Keadaan ini dapat ditanggulangi jika guru menyajikan materi pembelajaran dengan metode yang bervariasi pada setiap pengajarannya, dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar yang selanjutnya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar PKn, dalam pembelajarannya harus menarik, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan metode pembelajaran interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses daripada hasil. Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak, sedangkan siswa berperan sebagai penerima. Penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas, agar dapat mencapai tujuan. Metode pengajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode yang tepat dan bervariasi yang dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat maka diharapkan juga dapat meningkatkan partisipasi siswa, sehingga akan tercapai hasil belajar siswa yang baik. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar. Agar hasil belajar PKn meningkat diperlukan situasi, cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar.

Alternatif penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk pemecahan masalah dalam mengatasi kebekuan dan kebuntuan pengajaran PKn yang kurang diminati siswa. Dengan memberikan pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara totalitas adalah Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan yang baik untuk meningkatkan Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PKn. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa bekerja sama-sama untuk mempelajari dan menyelesaikan suatu masalah. Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode belajar yang ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan partisipasi belajar siswa, sebaliknya jika pembelajaran itu disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat partisipasi siswa rendah. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga prestasi belajar pun dapat ditingkatkan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Salah satu tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif *STAD* adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Tujuan dari pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini dapat memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini merupakan salah satu metode kooperatif yang paling sederhana, metode yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Bentuk pembelajaran ini melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, yaitu mengetahui pentingnya penerapan dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses belajar mengajar khususnya didalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa di kelas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya dengan melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dalam upaya meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VII di SMP N 34 Muaro Jambi. Pada kelas VII ini, peneliti mengambil objek yang akan diteliti dengan melihat permasalahan yang ada bahwa kelas tersebut partisipasi belajarnya masih kurang dan Hasil belajar yang ingin dicapai tidak dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan ketentuan standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 34 Muaro Jambi yaitu 75, jadi masih diperlukan perbaikan.

## **PERUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: *pertama*, Bagaimana peningkatan partisipasi aktif siswa dengan penggunaan metode kooperatif tipe *STAD*

pada kelas VII bidang studi PKn di SMP N 34 Muaro Jambi?. *Kedua*, Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan metode kooperatif tipe STAD pada kelas VII bidang studi PKn di SMP N 34 Muaro Jambi?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau sering disebut dengan *classroom action research*, dalam bahasa Inggris. Maksud penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau disekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran (Susilo, 2007:16). Sedangkan Kemmis dalam Rochiati W. (2006: 12) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari: (a) kegiatan praktik sosial atau pendidikan mereka, (b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan, (c) sesuai yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek.

Berdasarkan pengertian di atas penelitian tindakan kelas tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif berupa tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang akan digunakan ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dari partisipasi siswa dan tes hasil belajar siswa.

Desain penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah desain yang diadaptasi dari Kemmis dan Taggart (Suwarsih, 1995: 20), yang menggambarkan bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui beberapa siklus dan masing-masing terdiri dari 4 tahap. *Pertama* Penyusunan Rencana. Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun, dan dari segi prospektif pada tindakan harus memandang kedepan. Perencanaan terdiri atas dua macam yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum di maksudkan untuk menyusun rancangan yang meliputi keseluruhan aspek yang terkait dengan PTK. Perencanaan khusus di maksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus per siklus. Hal yang direncanakan diantaranya terkait dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik/strategi pembelajaran, media dan materi pembelajaran. *Kedua* Tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktek yang cermat dan bijaksanan. Tindakan bersifat tidak tetap dan dinamis serta memerlukan keputusan cepat tentang apa yang perlu dilakukan dan penelitian praktis. *Ketiga* Observasi, Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi berorientasi ke masa yang akan datang, memberikan dasar bagi refleksi sekarang, dan ketika putaran sedang berjalan. Penelitian tindakan perlu mengamati proses tindakannya, pengaruh tindakan, keadaan, dan kendala tindakan. *Keempat* Refleksi, Refleksi adalah upaya evaluasi yang dilakukan oleh para partisipasi yang terkait dengan suatu PTK yang dilaksanakan. Refleksi dilakukan secara kolaboratif yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi dikelas penelitian. Refleksi dapat ditentukan adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Setelah dilakukan pengamatan peneliti

mengingat dan merenungkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, dengan mengevaluasi perubahan yang terjadi. Berdasarkan langkah pada tahap ini dapat diketahui perubahan yang terjadi dan dilakukan telah mengapa, bagaimana, dan sejauh mana tindakan yang ditetapkan mampu mencapai perubahan atau mengatasi masalah secara signifikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 34 Muaro Jambi dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran PKn kelas VII. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, dengan jumlah siswa 36. Sesuai dengan hasil pengamatan menunjukkan bahwa kelas tersebut aktivitas belajarnya masih rendah, hal ini akan berakibat pada kurang meningkatnya hasil belajar siswa. Pada kelas tersebut yang nantinya akan dilakukan suatu tindakan kelas. Tindakan tersebut akan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Teknik pengumpulan data yang digunakan seperti: *Pertama*, Pengamatan atau observasi (*observation*) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Pada pengamatan ini menggunakan observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kelompok yang sedang diamati. Observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya jika pengamat betul-betul mengikuti kegiatan kelompok (Arikunto, 1997: 27). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi pembelajaran yang terjadi selama melakukan proses pembelajaran. Kegiatan observasi ini dilakukan disetiap pertemuan. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen lembar pengamatan. *Kedua*, Tes yang merupakan suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok (Arikunto, 1997: 29). Tes dalam hal ini berupa soal-soal yang diujikan kepada siswa mengetahui hasil belajar PKn. Data yang dikumpulkan yaitu data hasil belajar dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran PKn. *Ketiga*, Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Teknik ini lebih menjelaskan suasana yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dokumentasi berupa foto atau gambar yang digunakan untuk mengambar secara visual kondisi yang terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung.

---

Menurut Arikunto (2006: 160), instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, digunakan beberapa teknik sebagai berikut: lembar pengamatan kegiatan siswa, Soal tes.

---

Lembar observasi/Pengamatan, yaitu lembar yang berisi indikator-indikator proses pembelajaran dalam pelaksanaan pengamatan dikelas. Lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan dalam proses pembelajaran, sehingga peneliti hanya mengamati hal-hal yang termasuk dalam kategori keaktifan, yaitu mengikuti proses pembelajaran.

Tes adalah serentetan pertanyaan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu. Tes dalam hal ini peneliti juga menjadikannya sebagai instrumen penelitian. Untuk instrumen tes digunakan

pada tes terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, yang berbentuk pilihan ganda. Jumlah soal tes sebanyak 20 butir dengan soal pilihan ganda empat alternatif jawaban yaitu a, b, c, dan d. Dalam penyusunan butir instrumen dan kisi-kisi penyusun menggunakan butir soal dengan disesuaikan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Indikator-indikator dijadikan sebagai tolok ukur dalam pengujian validitas isi dari nomor butir pertanyaan yang dijabarkan. Pemberian skor jawaban untuk soal pilihan ganda digunakan skor satu dan nol.

Validitas adalah sebuah tes yang dapat diketahui dari hasil pemikiran dan dari hasil pengalaman. Untuk menguji instrumen hasil belajar, menggunakan validitas isi. Validitas isi suatu tes hasil belajar adalah validitas yang diperoleh setelah dilakukan penganalisis, penelusuran atau pengujian terhadap isi yang terkandung dalam tes hasil belajar tersebut. Validitas isi adalah validitas yang ditilik dari segi isi tes itu sendiri sebagai alat pengukur hasil belajar yaitu sejauh mana tes hasil belajar sebagai alat pengukur hasil belajar peserta didik, isinya dapat mewakili secara representatif terhadap keseluruhan materi atau bahan pelajaran yang seharusnya ditekankan (Sudijono, 2007: 194). Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu materi yang diajarkan tertera dalam kurikulum maka validitas isi ini sering disebut juga validitas kurikuler (Arikunto, 1997: 64). Validitas ini dilakukan dengan menyamakan isi instrumen dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Dalam kisi-kisi instrumen ini terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pertanyaan yang telah dijabarkan dari indikator.

Data proses pembelajaran yang terdapat pada lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis secara deskriptif untuk tiap siklus. Penilaian dapat dilihat dari hasil skor pada lembar observasi yang digunakan. Data observasi yang telah diperoleh dihitung, kemudian di sajikan secara deskriptif. Setelah diperoleh skor pada aspeknya kemudian peneliti menentukan kategori tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Dalam teknik menganalisis data hasil belajar digunakan teknik statistik deskriptif yaitu dengan penyajian berupa data tabel, dengan perhitungan rata-rata. Untuk mengetahui keberhasilan peningkatan indeks hasil belajar siswa dalam siklus yang dilaksanakan secara keseluruhan cukup di lihat dari perhitungan rata-rata nilai siswa dari siklus I dan II.

Hasil tes formatif siswa pada akhir masing-masing siklus dihitung nilai rata-ratanya (mean). Perhitungan dalam analisis data tes setelah diketahui rata-ratanya kemudian diinterpretasikan melalui kalimat.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini di desain sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan dilakukan dengan dua siklus.

Siklus Pertama terdapat perencanaan, Tindakan, Monitoring Tindakan, dan Refleksi.

Langkah-langka yang dilakukan dalam perencanaan tindakan antara lain sebagai berikut: (1) Membuat RPP dengan materi yang akan diajarkan; (2) Membuat lembar observasi untuk mengamati partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran; (3) Membuat soal tes, kuis dan LKS; (4) Menyiapkan observer untuk mengamati proses perencanaan. Dalam tahap ini peneliti mengembangkan rencana

pelaksanaan pembelajaran atas kerjasama dengan guru dan observer. Peneliti juga bekerja berdasarkan bimbingan dari dosen pembimbing sehingga kerja peneliti akan lebih mendekati sempurna. Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan penelitian, seperti penyusunan instrumen yang akan digunakan.

Tindakan pada pembelajaran PKn menerapkan metode STAD, Langkah yang dilakukan pada waktu tindakan adalah membawa kesiapan siswa untuk masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa pada pembelajaran yang akan disampaikan. Langkah tersebut dilakukan dalam perencanaan tindakan antara lain sebagai berikut: Penyajian materi, Belajar kelompok, Kuis, Perhitungan skor perkembangan individu, Penghargaan kelompok.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, para observer mengamati segala yang dilakukan oleh siswa. Pengamatan tersebut meliputi aktivitas siswa dan guru, keaktifan siswa, kreatifitas yang dilakukan oleh guru melalui penggunaan metode dan, interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan bahan ajar, pembelajaran yang membuat siswa merasa senang, dan cara guru membimbing dan memotivasi siswa dalam pembelajaran. Pada kegiatan pengamatan ini, peneliti menggunakan instrumen observasi antara lain lembar observasi.

Refleksi yang dimaksud adalah upaya evaluasi yang dilakukan oleh para partisipan yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan. Dalam tahap ini, peneliti bersama kolaborator (Guru Pendidikan Kewarganegaraan) melakukan analisis dan memaknai hasil tindakan siklus 1. Menganalisis hasil pengamatan pada siklus pertama, antara lain dengan mengambil kesimpulan tentang kemampuan siswa setelah tindakan, menilai hasil belajar, keaktifan dan kreatifitas yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan teman dan bahan ajar. Apabila dalam hasil refleksi tersebut terdapat aspek-aspek yang belum tercapai atau berhasil, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Pelaksanaan siklus II akan dilaksanakan setelah refleksi pada siklus I.

Kegiatan pada siklus kedua bermaksud untuk perbaikan pada siklus yang pertama. Kegiatan pada siklus dua dirancang dengan mengacu pada hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama. Tindakan pada siklus II sama dengan prosedur yang ada pada siklus I yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang berupa penyempurnaan dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi dalam siklus pertama. Hasil refleksi pada siklus kedua ini merupakan langkah penting untuk menentukan apakah siklus penelitian akan dihentikan atau diteruskan.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan selama dua siklus, di mana masing-masing siklus dilakukan dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu Perencanaan, Pengamatan, Tindakan dan Refleksi secara umum proses pembelajaran yang berlangsung disetiap akhir siklus sudah berjalan dengan baik. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas VII di SMP Negeri 34 Muaro Jambi. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada setiap siklus pembelajaran diharapkan dapat membawa perubahan pada proses pembelajaran PKn di kelas VII di SMP Negeri Muaro Jambi sehingga siswa

mampu untuk belajar bekerja sama dalam sebuah kelompok dan dapat memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jadi mereka saling tergantung satu sama lain demi mendapatkan hasil yang maksimal untuk kelompok mereka, dan mempersiapkan diri dalam mengerjakan soal kuis yang akan dikerjakan secara individu. Dengan pembelajaran yang lebih variatif ini akan mendorong siswa untuk meningkatkan Partisipasi aktif dan hasil belajar siswa di kelas. Hal ini dapat kita lihat pada pertemuan di siklus I, dimana siswa kurang bergantung satu sama lainnya, disaat mereka dihadapkan dengan tugas kelompok. Mereka masih terlihat mengerjakan secara sendiri-sendiri dan tidak memperdulikan pendapat siswa lainnya, bahkan ada yang tidak ikut mengerjakan tugas kelompoknya, hanya mengobrol dengan teman lainnya. Akan tetapi secara berangsur-angsur mereka sudah saling tergantung satu sama lain dan mulai mau bekerja sama dalam kelompoknya, karena pada setiap siklusnya mereka selalu bersama-sama bekerja dalam kelompok. Hal tersebut bisa terlihat pada siklus II mereka berangsur-angsur dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya.

Hasil penelitian tindakan siklus I dan II mengenai pembelajaran dengan kooperatif tipe *STAD* menunjukkan adanya peningkatan terhadap partisipasi aktif siswa. Peningkatan terjadi pada observasi siklus II dimana dalam observasi ini yang diamati adalah Partisipasi aktif siswa. Dari hasil observasi dapat dilihat adanya peningkatan frekuensi dari siklus I ke siklus II. Pada Siklus I siswa yang melakukan partisipasi aktif yang mencapai kriteria sedang sebanyak 20 siswa, dimana skor yang diperoleh masih dibawah 70. Sedangkan yang mencapai kriteria Baik 13 siswa mendapat skor dari lembar pengamatan minimal 70. Pada Siklus II yang mencapai kriteria sedang hanya 9 orang, dan yang mendapat kriteria baik 25 orang. Dari data tersebut bisa dilihat adanya peningkatan, dimana pada Siklus I yang mendapat kriteria sedang dari 20 menurun menjadi 9 siswa pada siklus II, sedangkan yang mendapat kriteria Baik dari siklus I sebanyak 13 siswa, naik menjadi 25 siswa. Dari hasil peningkatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sudah dapat dikatakan meningkatkan partisipasi aktif siswa karena sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, dimana yang mengikuti partisipasi aktif minimal 23 siswa dengan memperoleh skor minimal 70.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat dilakukan secara lebih optimal atau ada peningkatan dari siklus I, pada saat membimbing diskusi kelompok sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran dan lebih aktif bertanya, serta bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya. Dari pengamatan pada siklus II ditemukan siswa telah mampu berdiskusi secara tertib dan baik. Siswa memiliki kemauan untuk menghargai pendapat temannya, siswa banyak yang ingin mengajukan pertanyaan dan berpendapat. Hampir semua siswa aktif menjawab pertanyaan guru, ataupun bertanya pada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru sudah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Penilaian yang dilakukan pada setiap siklus adalah dengan tes siklus I pada akhir pertemuan 3 dan tes siklus II pada akhir pertemuan 5 di mana materi tes adalah mengenai hakekat norma dalam masyarakat dan arti penting hukum sebagai penguat hasil penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah disampaikan atau diajarkan oleh peneliti dengan

menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Peningkatan yang terjadi pada hasil belajar siswa, dilihat dari tabel data nilai siswa pada tahap siklus I dari 34 siswa diperoleh nilai tes tertinggi 85 dengan presentase 8,82% atau 3 siswa, nilai 80 dengan presentase 20,58% atau 7 siswa, nilai 75 dengan presentase 20,58% atau 7 siswa, nilai 70 dengan persentase 38,23% atau 13 siswa, dan nilai 65 dengan persentase 8,82% atau 3 siswa. Pada tahap siklus II dari 34 siswa diperoleh nilai tes tertinggi 100 dengan presentase 8,82% atau 3 siswa, nilai 95 dengan presentase 2,94% atau 1 siswa, nilai 90 dengan presentase 5,88% atau 2 siswa, nilai 85 dengan presentase 14,70% atau 5 siswa, nilai 80 dengan persentase 32,35% atau 11 siswa, dan nilai 75 dengan persentase 32,35% atau 11 siswa. Setelah dilaksanakan penelitian mulai dari tahapan Siklus I, sampai pada Siklus II sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai solusi untuk meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn, serta berdasarkan pemaparan data-data hasil penelitian diatas maka dapat diberikan penjelasan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn dari Siklus I mencapai rata-rata 74,09 naik menjadi rata-rata 81,96 pada tahap siklus II. Dari rata-rata tersebut dapat diketahui terjadi peningkatan rata-rata 7,87 dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan keadaan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn dari sebelum dan sesudah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses pembelajaran dapat dikatakan bahwa semua indikator kinerja dalam penelitian ini sudah tercapai pada siklus II. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, baik pada partisipasi aktif dan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode kooperatif tipe *STAD*. Ketercapaian hasil Penelitian Tindakan Kelas, skor rerata pada partisipasi aktif dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi karena siswa mengalami pembelajaran, berlatih dan belajar bersama dengan temannya sendiri tidak hanya dari membaca atau mendengarkan ceramah guru sehingga hasil belajar mereka akan meningkat. Siswa juga merasa senang mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung karena siswa selalu aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih paham terhadap materi yang dipelajarinya. Dengan demikian penelitian dapat dinyatakan bahwa metode *STAD* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas VII di SMP Negeri 34 Muaro Jambi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan Partisipasi aktif belajar PKn siswa di kelas dilihat adanya peningkatan, dimana pada Siklus I yang mendapat kriteria sedang dari 20 menurun menjadi 9 siswa pada siklus II, sedangkan yang mendapat kriteria baik dari siklus I sebanyak 13 siswa, naik menjadi 25 siswa. Dari hasil peningkatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa

penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah dapat dikatakan meningkat partisipasi aktif siswa karena sudah memehuni kriteria yang telah ditentukan, dimana yang mengikuti partisipasi aktif minimal 23 siswa dengan memperoleh skor minimal 70. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap partisipasi aktif siswa pada mata pelajaran PKn. Kedua, Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar belajar PKn siswa di kelas. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari adanya perubahan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pra tindakan dan setiap akhir siklus. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap siklus I 74,09 naik menjadi rata-rata 81,96 pada tahap siklus II. Dari rata-rata tersebut dapat diketahui terjadi peningkatan siklus I dan peningkatan rata-rata 7,87 dari siklus I ke siklus II.

### **Rekomendasi**

Pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan partisipasi aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa sehingga diharapkan guru dapat mengembangkan metode *STAD* dan mencoba berbagai metode yang menarik lainnya dalam proses belajar mengajar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, 1997, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2006, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Madya, Suwarsih, 1994, *Panduan Penelitian Tindakan*, Lembaga Penelitian FKIP IKIP Yogyakarta.
- Sudijono, Anas, 2007, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Susilo, 200, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Pustaka Book Publishen, Yogyakarta.
- Suyatno, 2009, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo
- UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara.
- Permen No.22 Tahun 2006 Tentang Standar isi.